

Implementasi Nilai Dakwah Islamiyah Dalam Seni Wayang Golek Untuk Peningkatan Karakter Masyarakat

Mujahidin Amhar Wicaksana^{1*}, Apri Wardana Ritonga², Ade Agustian³, Kiki Dasuki⁴
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia
* borisx2002@gmail.com
<https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.205>

ABSTRACT

The massive spread of Islamic da'wah today is closely related to the media and methods used. One form of implementing Islamic da'wah is through the art of wayang golek as well as increasing the value of community character. This study will discuss the form of implementation of Islamic da'wah values in the art of wayang golek as well as its influence in increasing the value of community character. This study uses a descriptive analysis method from library sources in answering the problems that exist in this study. The research found and revealed that the process of implementing Islamic da'wah values through the media of wayang golek still has a big influence on efforts to improve character in society, because in one wayang golek play there are many aspects that can be studied starting from the value of monotheism, social criticism, and influence in people's lives. Of course, various aspects that are conveyed through wayang golek must also be an effort to adjust to the development of the times so that the value of Islamic da'wah conveyed through the media of wayang golek is right on target and in accordance with the mission of increasing community character values. Research on the implementation of Islamic da'wah values through wayang golek media also recommends further research to be carried out to increase understanding of Islamic da'wah values and increase the character values of society in this modernization era.

Keywords: *Da'wah Islamiyah, wayang golek, character values.*

ABSTRAK

Penyebaran dakwah Islamiyah yang cukup masif hari ini erat kaitannya dengan media dan metode yang digunakan. Salah satu bentuk pengimplementasian dakwah Islamiyah adalah melalui media seni wayang golek sekaligus dapat meningkatkan nilai karakter masyarakat. Penelitian ini akan membahas bentuk implementasi nilai dakwah Islamiyah dalam seni wayang golek juga pengaruhnya dalam peningkatan nilai karakter masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dari sumber kepustakaan dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Penelitian menemukan dan mengungkap bahwa proses pengimplementasian nilai dakwah Islam melalui media wayang golek masih berpengaruh besar dalam upaya peningkatan karakter di masyarakat, karena dalam satu lakon wayang golek terdapat banyak aspek yang dapat dikaji mulai dari nilai ketauhidan, kritik sosial, dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Tentu berbagai aspek yang disampaikan melalui wayang golek juga harus ada upaya proses penyesuaian dengan adanya perkembangan zaman agar nilai dakwah Islam yang disampaikan melalui media wayang golek tepat sasaran dan sesuai dengan misi peningkatan nilai karakter masyarakat. Penelitian mengenai Implementasi nilai dakwah Islami melalui media wayang golek juga merekomendasikan untuk diadakan penelitian lanjutan untuk meningkatkan pemahaman nilai dakwah Islamiyah dan meningkatkan nilai karakter masyarakat di era modernisasi ini.

Kata kunci: Dakwah Islamiyah, wayang golek, nilai karakter.

PENDAHULUAN

Kegiatan dakwah Islamiyah adalah usaha dan produk dari hasil pemikiran manusia, baik secara individu ataupun kelompok yang didedikasikan kepada Tuhan juga sesama

manusia. Dakwah juga merupakan usaha secara spontan dalam rangka menegakan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, memperkuat persamaan, agar mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah SWT (AS & Aliyudin, 2009). Usaha yang dilakukan dalam berdakwah pun bervariasi dan tidak lepas dengan unsur budaya yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat E.B. Taylor yang mengemukakan bahwa budaya sebagai kesatuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan juga kebiasaan lain yang didapat dari anggota ataupun kelompok masyarakat (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, bagaikan raksasa, yang berlari cepat dan siapa yang tak dapat mengikutinya akan tertinggal jauh dan lahap oleh zaman (W. O. S. M. Sari et al., 2021). Pernyataan mengenai pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang menjadi faktor utama adanya kecenderungan konsumsi kebutuhan dakwah yang semakin meningkat di masyarakat (Hutauruk et al., 2022; Lestari et al., 2020; Wandira et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan munculnya generasi da'i-da'i muda atau para pendakwah millennial yang kerap mengisi kajian keagamaan di lingkungan masyarakat maupun di media sosial. Perkembangan zaman tak hanya memajukan aspek teknologi saja tetapi berbagai aspek mulai dari aspek ilmu pengetahuan, media dakwah dan seni budaya pun ikut berkembang pesat. Salah satu media dakwah Islamiyah yang paling tua semenjak era wali songo yang ikut berkembang melalui media seni adalah wayang golek

Wayang golek dalam penyampiannya sebagai media seni selain sebagai sarana penghibur, ternyata wayang golek dapat menjadi media tradisional yang berisi tuntunan dan pelajaran untuk penikmatnya. Secara umum media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan secara tradisional di depan umum, terutama sebagai alat dan sarana penghibur yang bersifat komunikatif. Agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, maka banyak hal harus dipertimbangkan mulai dari aspek efektivitas komunikasi, aspek kesesuaiannya dengan keadaan masyarakat setempat, dan aspek legalitas dari sudut ajaran agama Islam (Ilahi, 2010).

Sesuai perkembangannya wayang golek sebagai media tradisional dewasa ini sudah lebih mudah diterima dimasyarakat dan mulai dikenal luas sebagai sarana hiburan sekaligus sarana dakwah yang menarik juga disukai oleh masyarakat khususnya di daerah Jawa barat. Hal ini dikarenakan wayang sebagai sarana dakwah berperan sesuai dengan perubahan dinamika tempat dan zamannya, dengan pemaparan yang ajaran-ajarannya memiliki sasaran yang tinggi, yaitu dapat membentuk tata nilai pada kehidupan individu manusia dan juga kelompok masyarakat. Pokok-pokok ajarannya dari masa ke masa wayang memiliki sumber yang asal ceritanya dari kisah Ramayana dan Mahabarata lalu dikembangkan dengan cerita-cerita lain yang dapat disesuaikan dengan masa kininya serta masa depan (Poedjosoebroto, 1978).

Salah satu maestro terkenal dalam mementaskan wayang golek dengan kental dalam mengimplementasikan nilai dakwah ke dalam pertunjukannya adalah Dalang Asep Sunandar Sunarya. Beliau dikenal sebagai dalang intelek karena memiliki kekhasan dalam memadukan berbagai aspek kehidupan ke dalam pertunjukan karyanya. Tentu diperlukan kognitif khusus agar dapat menyajikan wayang golek dengan materi dakwah yang menarik mulai dari dari memahami *awicarita* (paham akan karakter dari setiap cerita yang disajikan), *antawacana* (dapat memberikan suara tersendiri dari tiap karakter wayang golek), *sabet* (teknik penggerakan wayang golek), *karawitan* (menghadirkan iringan musik yang menarik dan atraktif dan lain-lain (Arthur, 2015).

Terdapat berbagai macam penelitian tentang wayang, namun umumnya kajian yang lebih cenderung dibahas dalam memaparkan nilai dakwah topik media umumnya membahas mengenai wayang kulit sebagai media dakwahnya, adapun kajian yang membahas mengenai wayang golek dari perspektif nilai dakwahnya masih sangat minim dalam pembahasan luasnya.

Pada penelitian ini berdasarkan analisis penelitian terdahulu yang membahas mengenai wayang golek sebagai media dakwah, Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini akan membahas nilai dakwah yang terkandung dari konsumsi media wayang golek, dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai karakter masyarakat berdasarkan perubahan zaman yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

METODE

Penulis menyusun penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan secara ringkas dan sistematis dengan mengumpulkan berbagai kajian pustaka juga literatur berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal dari media online yang banyak membahas tentang nilai dakwah, wayang golek, dan hubungannya terhadap karakter masyarakat. Data yang sudah kami kumpulkan, kemudian dibaca, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah kami analisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep implementasi nilai dakwah islamiyah dalam seni wayang golek untuk peningkatan nilai karakter masyarakat bisa dipaparkan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah sangatlah erat hubungannya dengan cara manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial menyiarkan pendapatnya dengan cara berkomunikasi, proses komunikasi antar sesama makhluk maupun komunikasi antar makhluk dengan sang pencipta. Proses dakwah dimulai sebagai cara berkomunikasi dapat dibuktikan secara konkrit di dalam kitab suci Al-Quran, proses yang ditunjukkan adalah proses komunikasi antara Nabi Adam sebagai manusia pertama dengan Allah SWT sebagai tuhan penciptanya.

Proses komunikasi antara Allah dan Nabi Adam inilah yang menunjukkan kemampuan berbahasa Nabi Adam dalam memahami pesan dari sang pencipta sebagai bentuk proses dari salah satu bentuk kognitif yang harus dimiliki untuk melakukan dakwah Islamiyah. Dari poin inilah indikator pendukung kedepannya bahwa kemampuan utama manusia sebagai makhluk dalam menyebarkan kebaikan didunia, sehingga manusia dapat ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di dunia.

Seperti yang kita ketahui dakwah Islamiyah juga dapat berkembang hingga saat ini berkat dari usaha Nabi Muhammad sebagai Rasul yang diutus untuk melengkapi ajaran nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Hakikat dakwah yang Rasulullah sempurnakan juga menambah makna dakwah Islamiyah yang dapat kita ketahui, dalam dakwah kajiannya Rasulullah berfokus pada nilai akidah, akhlak, juga syariah dan tiga hal inilah yang dapat meliputi inti nilai dakwah sehingga menjadi acuan penting dari masa dulu hingga masa sekarang.

Dalam Islam dakwah juga adalah bentuk usaha para pendakwah bagi umatnya untuk selalu melakukan kebaikan sebagai dasar dalam membentuk peradaban modern, karenanya dengan kebaikan tentunya akan menghasilkan tatanan kehidupan yang baik dan jauh dari segala hal yang merampas kebebasan, juga segala hal yang dapat menghasilkan kekhawatiran juga ancaman dan penindasan bagi umat manusia (Aziz, 2004). Setelah kita mengetahui makna dakwah secara umum perlu juga mengetahui pengertian dakwah dari sudut kebahasaan secara etimologi maupun secara terminologinya.

Menukil dari pendapat salah satu ahli dalam bidang dakwah Mahmud Yunus secara etimologi kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة yang artinya menyeru,

memanggil dan mengundang (Yunus, n.d.). Kata dakwah juga dapat dimaknai dua hal dalam makna positif adalah mengajak pada kebaikan yang sumbernya kepada Allah SWT melalui ajaran yang disampaikan oleh Nabi dan para Rasul yang menjadi ruang lingkungannya adalah orang-orang beriman dan beramal soleh, makna lain yang bertentangan adalah suatu ajakan pada suatu keburukan yang sumbernya pada segala perilaku syaitan dan subjek pelakunya adalah orang kafir, munafik dan segala sesuatu yang jauh dari perilaku baik dan positif. Tidak jauh berbeda pengertian dakwah secara etimologi, secara terminologi dakwah juga dapat diartikan sebagai unsur yang bersifat positif dan bentuknya berupa ajakan menuju suatu keberkahan yang terdapat di dunia agar dapat tercapainya keselamatan pada diri kita ketika bertransisi ke alam akhirat.

Menurut istilah dakwah juga memiliki definisi yang beragam sesuai tinjauannya dari bidang ilmu dakwah dan bidang ilmu lainnya. Diantara ulama dan ahli yang mendefinisikan dan memaknai dakwah antara lain adalah: (1) Ibnu Taimiyah mengartikan kata dakwah adalah suatu ajakan agar seseorang beriman kepada Allah yang ajarannya dibawa oleh Nabi dan Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang diberitakan yang mengikuti segala perintahnya; (2) Ahmad Ghalwasy juga mengatakan dalam bukunya *ad-Dakwah al-Islamiyah* mendefinisikan arti dakwah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui berbagai macam seni dalam menyampaikan suatu ajaran Islam yang kandungannya meliputi akidah, syariat dan juga akhlak; (3) Bahi al-Khuli menyatakan makna dakwah adalah memindahkan manusia dari situasi satu kepada situasi lain yang lebih baik dari sebelumnya (Khuli, 1952); (4) Sedangkan Syekh 'Ali Mahfudz memaknai arti dakwah dengan arti suatu dorongan yang diberikan manusia untuk melakukan kebaikan, menyuruh manusia berbuat sesuatu yang *ma'ruf* dan melarang pada sesuatu yang *munkar* agar mendapat kebahagiaan di alam dunia dan diakhirat ('Ali, 1952); (5) M. Quraish Shihab juga mendefinisikan arti kata dakwah adalah suatu seruan atau ajakan kepada kebaikan yang subjek pelakunya bisa diri sendiri atau kepada tingkat yang lebih luas seperti masyarakat. Beliau juga menegaskan bahwa dakwah itu sendiri bukan sekedar upaya untuk meningkatkan paham agama dan tingkah laku saja, karena cakupan dalam berdakwah dapat memiliki target yang bisa lebih luas lagi (Shihab, 2002).

Dari berbagai makna dan pengertian dakwah menurut para ahli dan ulama, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi dakwah secara garis besar adalah segala suatu bentuk ajakan positif maupun negatif terhadap segala sesuatu aspek yang nilainya tergantung pada objek kajian yang dituju, namun kebanyakan interpretasi dakwah yang bermata dua ini umumnya merujuk pada kajian yang sifatnya dominan pada suatu hal yang positif dan asal muasal dakwah dapat dibuktikan dengan adanya percakapan Nabi Adam dan Allah sebagai manusia pertama yang diciptakan. Dan nilai dakwah yang ada pada manusia dapat dijadikan modal dalam membentuk suatu nilai karakter yang identik maupun beragam dan akhirnya menimbulkan juga nilai kebudayaan dari peradaban yang terus berkembang disesuaikan dengan adanya perubahan zaman.

Konsep Wayang Golek

Selaku generasi milenial yang hidup di zaman yang modern dan penuh pengaruh teknologi terkadang membuat kita lupa akan pentingnya nilai kebudayaan yang banyak juga beragam yang ada di Indonesia, sehingga kampanye untuk mengenalkan seni budaya kepada generasi milenial sedang maraknya-maraknya dilakukan oleh pemerintah kita. Perkembangan zaman juga mempengaruhi segala aspek seni yang ada, salah satu seni yang ikut beradaptasi dalam bidang pementasan yang sekarang ini populer karena kemampuannya dalam mengkolaborasi bidang seni dengan bidang dakwah Islamiyah adalah wayang golek (Sabunga et al., 2016).

Masyarakat Jawa barat khususnya suku Sunda sangat mengenal salah satu seni pementasan yang bernama wayang golek, dan setiap kualitas pementasan wayang golek bisa dikatakan sukses dan membuat masyarakat terkagum dan berkumpul sampai menikmati pementasan wayang golek dapat dipengaruhi oleh kualitas dalangnya dalam mementaskan wayang golek kepada khalayak masyarakat. Dari segi minatnya masyarakat yang tinggi terhadap seni Wayang Golek masih banyak yang belum mengerti arti sebenarnya dari wayang golek itu sendiri.

Hal ini dipengaruhi karena masih minimnya literatur yang membahas lebih dalam memberikan pengertian mengenai wayang golek secara fokus dan signifikan. Untuk memberi gambaran umum mengenai wayang golek penulis mencantumkan pengertian wayang secara global karena wayang sendiri memiliki banyak jenisnya dan tidak hanya wayang golek dan wayang kulit saja yang ada di Indonesia.

Secara etimologis wayang sendiri memiliki arti bayangan, bayang-bayang atau hanya samar-samar yang pergerakannya dapat disesuaikan dengan lakon atau peran watak karakter wayang maupun cerita yang menjadi pakem atau ketentuan yang sudah ditentukan oleh seorang dalang. Bayangan wayang yang muncul dari peragaannya itu sering dimaknai sebagai refleksi dari manifestasi watak dan sifat manusia yang juga dijadikan sebagai gambaran yang ada dan disesuaikan dengan kehidupan manusia (Asmoro, 2004).

Secara pengertian secara terminologi, wayang sendiri memiliki asal kata dari wayangan atau bayangan yang dapat dimaknai juga sebagai sumber ilham, maksud kata ilham disini dari sumber kata wayangan adalah ide pokok atau gagasan yang dimunculkan dalam memberi gambaran penting dari perwujudan tokoh yang ditampilkan. Selanjutnya, Adapun pendapat lain mengenai asal kata wayang dari Rizem Aizid yang mengemukakan bahwa asal kata wayang sendiri memiliki asal usul dari kata *was* dan juga *hyang*, yang makna katanya berarti leluhur (Aizid, 2013). Jika dilihat dari prosesnya wayang sebagai objek seni dan sekarang menjadi salah satu seni budaya yang nilainya tinggi tidak sedikit proses yang dilalui oleh wayang yang tidak lepas dari peran para dalang yang membuat wayang dapat dikenal dunia dan beradaptasi sehingga dapat berkembang dari zaman yang terus berubah hingga wayang dapat dikenal sebagai seni yang *adiluhung* (Solichin, 2010).

Dalam pengertiannya wayang golek dapat dikenal sebagai media seni tradisi berasal dari daerah Jawa Barat, umumnya pagelaran wayang golek disandiwarkan oleh media berupa boneka yang media utamanya dibuat dari media kayu dan pergerakan dimainkan oleh Dalang sebagai mediator. Pagelaran wayang golek biasanya tidak lepas dari adanya unsur musik yang dikenal memiliki laras degung dan dilengkapi juga oleh Sinden sebagai vokal utama dalam mengiringi lagu dan Alok sebagai peran tambahan yang tugasnya menyahuti petuah yang diucapkan oleh Dalang dan Sinden dari nyanyian yang disuarakan sebagai bentuk interaksi. Wayang golek sering kali hadir sebagai pertunjukan dari rangkaian acara hiburan seperti hajatan khitanan, pesta pernikahan, bahkan di zaman ini juga sering muncul dalam acara keagamaan seperti maulid nabi karena wayang golek sudah kental dengan unsur dan nilai dakwah dalam pertunjukannya. Kisah yang ditunjukkan berasal dari adaptasi kisah budaya Hindu India, contohnya adalah kisah Ramayana dan Mahabarata (Whardhana & Syahrir, 2022).

Dari pengertian Wayang Golek asal kata “golek” dari makna harfiahnya memiliki arti “boneka, patung kecil, atau mencari dan menelisik makna yang terdapat di dalam cerita” (Kusmayati, 2002). Asal kata golek juga di dalam bahasa Jawa memiliki makna mencari (nggoleki). Dalam pertunjukannya kata golek ini memiliki maksud untuk, mengajak masyarakat yang menjadi penonton agar menyaksikan lakon dari awal cerita hingga tamat, agar para penonton dapat mencari dan mendapat hikmah juga makna dari pelajaran yang dapat menjadi manfaat bagi kehidupannya walaupun pesan yang disampaikan berupa pesan yang tersirat dalam pertunjukannya.

Secara fakta bahwa kajian mengenai wayang golek ini masih sedikit tapi bila dikaji berdasarkan banyaknya macam pengertian dari wayang secara global maupun yang berfokus pada makna wayang golek itu sendiri dikemukakan para ahli. Penulis juga memiliki pemahaman sendiri dalam mengartikan wayang golek, wayang golek adalah media seni yang pemanfaatan asalnya digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dalam membentuk komunitas dari yang awalnya hanya berisi hiburan dan petuah berdasarkan budaya Hindu, lalu bertransisi karena dilakukannya adaptasi dan akulturasi yang dilakukan oleh para wali dengan menyelipkan ajaran Islam secara sedikit demi sedikit, lalu akhirnya dapat populer dalam bentuk dakwah secara utuh sehingga menghasilkan pemahaman baru di masyarakat dari prinsip ketauhidan hingga akidah akhlak yang akhirnya dapat membentuk nilai karakter yang Islami tanpa menghilangkan unsur kebudayaan itu sendiri yang telah berkembang di masyarakat.

Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan hakikatnya manusia diciptakan dengan akal pikiran juga rasa yang selalu melekat juga berkembang dengan baik maupun buruk didasari oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dan hal yang menjadi tolak ukur manusia dikatakan pribadi yang baik maupun tidak dapat dilihat juga dari kualitas karakter ataupun sering dikenal juga dengan istilah akhlak yang direfleksikan dari dalam dirinya ke luar sehingga timbul penilaian karakter yang dasarnya disepakati dari hukum yang ada secara keseluruhan (Susanto et al., 2022).

Sama seperti pengertian dakwah dari pengertiannya kata karakter memiliki arti yang banyak dan bervariasi berdasarkan sumber yang dapat dilansir dari para ahli dalam mendefinisikannya. Seperti pendapat dari Poerwadarminta, kata karakter memiliki arti lain yang sebenarnya masih memiliki makna yang berhubungan contoh lainnya kata akhlak, watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ataupun budi pekerti yang fungsinya untuk mengidentifikasi perbedaan yang terdapat pada suatu manusia satu dan yang lainnya (Noegroho, 2023). Dalam makna yang lebih luas menurut Allport tokoh psikologi yang berasal dari Amerika mengartikan kata karakter adalah faktor yang menjadi penentu diri seseorang dari pribadi dirinya (*character is personality evaluated*).

Dalam membangun nilai karakter prosesnya tidak akan luput dari sosok mentor ataupun guru, karena bila dilihat dari perspektif pendidikan guru adalah acuan utama peserta didik dalam membangun karakter yang berpengaruh dalam membangun sifat dan segala tingkah laku peserta didik di dalam lingkungan pendidikan maupun dimasyarakat. Berdasarkan bentuknya karakter memiliki tiga faktor penting yang kaitannya dapat membentuk karakter seseorang yaitu pendidikan moral, perilaku moral, dan perasaan moral (Lickona, 2008).

Dari segi pandangan etimologinya, kata karakter memiliki asal dari Bahasa Yunani *charassein* yang diterjemahkan lagi dari Bahasa Inggris dengan makna yang dikenal dengan mengukir corak, dalam arti yang lebih sederhana dari kata mengukir ini dapat dipahami yaitu membentuk suatu tabiat dengan dilakukannya implementasi nilai yang baik pada suatu hal atau berupa tindakan yang berdasar pada kaidah moral yang ada, hingga suatu individu dapat dikenal sebagai pribadi yang memiliki karakter yang mulia (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Adapun perbedaan lain dalam pengertian secara terminologi, dari segi terminologi pengertian karakter dapat diartikan sebagai suatu tata cara dalam berpikir maupun dalam melakukan suatu perilaku, yang kelak hal ini dapat menjadi suatu pembeda atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu di dalam kehidupannya maupun di dalam lingkup yang lebih luas lagi, seperti dalam lingkungan sekolah, lingkungan kerja maupun dalam lingkungan masyarakat (Hamid & Saebani, 2013).

Dari pengertian secara terminologi maupun etimologi yang telah dijelaskan diatas saling berkaitan karena jika suatu karakter dalam suatu individu dibentuk dengan pengimplementasian nilai yang baik dan sesuai kaidah moral yang ada, ditambah bila hal

tersebut jadi suatu ciri khas dalam hidupnya maka individu ini dengan modal karakter yang baik akan memudahkan kehidupannya dalam kemampuan pembuatan suatu keputusan dan mampu dan siap atas konsekuensi dan tanggung jawab dari keputusan yang dibuatnya. Hal ini selaras dengan pendapat dari seorang guru dan psikolog yaitu Thomas Lickona berkata jika “suatu karakter adalah suatu nilai dari sebuah tindakan yang bermula dari munculnya kesadaran batin yang secara fungsi dapat digunakan dalam menanggapi suatu situasi dengan berdasar pada tata cara yang sesuai dengan moral yang baik” (Lickona, 2008).

Dari paparan penjelasan mengenai karakter di atas penulis memahami karakter sebagai suatu bentuk akhlak diri dari suatu individu juga sebagai gambaran dari refleksi diri yang sudah melekat di dalam diri manusia, dan karakter tersebut sudah seharusnya melalui tahapan pembentukan karakter menuju arah yang baik, hal tersebut dapat didapatkan melalui pendidikan sebagai faktor internal atau dapat dilakukannya suatu kebiasaan sebagai faktor eksternal yang secara tidak langsung melatih kepekaan suatu individu yang ada pada nilai moral yang ada di lingkungannya, Sehingga dengan adanya kesadaran akan pentingnya nilai karakter pada setiap generasi, dapat memunculkan generasi yang berbudaya luhur, religius, berilmu dan juga memiliki akhlak yang mulia juga memiliki prinsip walaupun banyaknya beredar pengaruh ataupun budaya yang buruk dan budaya asing.

Nilai Dakwah Yang Terkandung Dalam Seni Wayang Golek

Setelah mengetahui aspek pengertian dari dakwah maupun wayang golek yang ternyata saling berkaitan dan erat di dalam diri manusia, baiknya dalam menambah pengetahuan kita terhadap pengertian dakwah dan wayang golek kita harus mengetahui nilai dakwah yang terkandung dalam suatu pagelaran yang diadakan dalam pertunjukan wayang golek. Dalam tulisan ini penulis akan mengambil salah satu tema sebagai referensi di dalam buku “Asep Sunandar Sunarya Dalang Wayang Golek Intelek” karya Arthur S. Nalan dan judul Pagelaran Wayang Golek yang berjudul “*Cepot diajar Dakwah*” yang dibawakan oleh Dalang Asep Sunandar Sunarya.

Dalam kutipan pagelaran wayang yang berjudul “*Cepot diajar Dakwah*” terdapat beberapa kutipan penting yang dapat jadi referensi kita dalam memahami nilai dakwah yang terkandung dalam lakon wayang golek diantaranya adalah: *Cing euih-euih urang the sarerea cing rumasa pan hirup di alam dunya teh urang the oge teu langgeng, hiji waktu urang pasti panggih jeung poe akhir anu ngandung arti poe pamungkas raga ditinggalkeun nyawa maot pingaraneunana.* Isi kandungan dari kalimat ini dapat dimaknai sebagai nilai dakwah yang maksudnya bahwa kita sebagai manusia harus sadar akan adanya kefanaan dari kehidupan kita sebagai makhluk, lalu makna lainnya dari kalimat ini kita diingatkan bahwa akan adanya hari kematian juga hari pamungkas sebagai hari akhir yaitu hari kiamat sebagai salah satu bentuk pengimanan kita di dalam rukun iman yang kita imani sebagai umat Islam (Arthur, 2015).

Dalam kutipan lainnya Cepot berkata: *Nya kitu tea urang teh pan tadi oge dina rukun Islam nu kalima urang teh munggah haji mun kawasan di jalanan. Ari kawasan di jalan teh urang teh ongkos na boga ulah nepi ka urang kieu urang boga sawah saeutik nepika dijual keur ibadah haji ari keur dahar hengke euweuh ari anak bangkareakan teu bisa dahar teu bisa nyakolakeun anak.* Di dalam kalimat ini kandungan nilai dakwah maknanya adalah dalam menjalankan suatu ibadah harus siap secara keadaan maupun kesadaran yang penuh tanpa memberatkan pribadi kita karena agama Islam diturunkan sebagai petunjuk dan pemberi jalan dalam kehidupan dalam kutipan ini contohnya dalam beribadah haji kita harus penuh dengan persiapan yang matang dan pada pelaksanaannya jangan sampai jadi faktor *mudharat* dan malah tujuan utamanya bukannya menyempurnakan niat kita dalam beribadah kepada Allah SWT tetapi yang dikejar adalah suatu sifat gengsi atau hanya mengejar prestise (Halimah et al., 2020).

Dalam kutipan selanjutnya: *Pek bae hiburan asal ulah anu dilarang ku agama jeung ku darigama, urang teh pagawean teh ulah mampar kitu kusabab ari agama keur sararea, agama keur tukang seni ngameh bener dina senina, agama keur tukang tani ameh bener tanina, agama keur pamingpin meh bener jadi pamingpina, agama keur masyarakat ameh bener masyarakatna, agama keur karyawan ameh bener karyawana. Hartina agama teh anti riweuh tara kacau.* Dalam kutipan ini dapat dimaknai nilai dakwahnya adalah tentang adanya kesadaran dalam kedudukan agama sebagai pegangan hidup bagi pemeluknya, dan juga agama Islam Allah SWT turunkan untuk seluruh kalangan tanpa memandang status sosial bagaimanapun tingkatannya karena di akhirat nanti semua manusia berkedudukan sama dalam pandangan Allah SWT (Arthur, 2015).

Adapun kutipan menarik dari Cepot yang diperagakan oleh Dalang Asep Sunandar dalam mengkritik dirinya sendiri sebagai pelaku seni: *Ayeuna wayang enggeusan jam lima kadang-kadang enggeusan jam satengah genep nepika pahaok-haok jeung adzan padahal nu adzan mah etamah geus waktuna ngabejaan nepika patereng-tereng antara seni jeung nu sok adzan, bentrok tah lebah dieu ieu, eh bahaya pisan numatak ayeuna dina wayang cukup enggeusan the satengah opat, perlu pisan etateh urang pan geus ngawayang teh sararea pantes geuning nya ti panggung teh der wudhu diiringan panayagan heug sarolat di masjid kudu, kudu etateh dibejakeun ka asepe sunandar kudu daek solat berjamaah pek dalang sinah jadi imam kudu etateh ulang waka ngaharepkeun ganjaran anu penting kawajiban heula eta ganjaran mah hak, saacana hak datang meureun urang the kawajiban heula kudu dipigawe.*

Dalam kutipan ini Asep Sunandar mengkritik dirinya sebagai pelaku seni karena dalam pagelaran wayang golek yang semalam suntuk sering kali selesai mendekati waktu sholat shubuh dan hal ini sebagai peringatan kepada dirinya sekaligus kepada masyarakat yang menyaksikan agar ketika beres pagelaran wayang jangan langsung bubar dan pulang ke rumah bila sudah tiba waktu azan subuh berkumandang hendaklah sholat berjamaah. Dalang Asep juga memberikan analogi pahala sebagai sesuatu harus dipenuhi dengan adanya usaha yaitu beribadah yang sudah jadi kewajiban kita dalam memenuhinya karena beliau menggambarkan kita sebagai manusia boleh mengharap ganjaran berupa pahala dari Allah SWT tapi untuk memenuhi hal tersebut harus didampingi dengan usaha yang berupa kewajiban beribadah kepada-Nya (A. W. Ritonga, 2022).

Kutipan lain perihal kesadaran terhadap ketaqwaan tak lupa Asep sunandar katakan dalam pagelaran wayangnya: *Numawi kade didieu urang sadayana sing emut kumargi urang manusa hirup di alam dunya perlu nyatana ibadah ka pangeran kanu naon anu rupa hal parentah, ngajauhan cegahananana pan benten cintana Allah sareng cintana ka kabogoh ari cintana ka Allah mah urang kuadah nebihan laranganana ari cintana ka kabogoh mah urang ngadon ngadeukeutan laranganana.* Dalam pemaknaan kutipan ini walaupun terdapat unsur humor tapi dalam penjelasannya terhadap ketaqwaan terhadap rasa cinta kepada Allah adalah melaksanakan kewajiban ibadah dan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya, namun dalam membandingkan kecintaan terhadap makhluk kita memiliki niat berbeda karena dari rasa cinta terkadang didorong hawa nafsu yang besar walaupun hal ini memang sifat alamiah manusia sebagai makhluk. Tapi di dalam kutipan ini jelas Dalang Asep menjelaskan secara tersirat melalui bahasa humornya tentang perbandingan rasa cinta terhadap Allah yang berupa ketaqwaan dan rasa cinta terhadap manusia berupa nafsu (Z. A. A. Sari et al., 2022).

Dalam kutipan yang terakhir yang biasa terdapat juga dalam lakon wayang golek lainnya: *“eling-eling mangka eling rumingkan di bumi alam darma wawayangan wae anu sok kasasar lampah nafsu anu matak kaduhung badan anu katempuhan”.* Dalam kutipan kalimat ini kembali pada dalang dan dapat dimaknai dari seni wayang golek hidup didunia ini dapat diibaratkan manusia adalah sebagai wayang yang diatur oleh dalang yang dalam artian dalang bagi kita adalah Allah SWT, jadi segala tingkah laku perbuatan kita jangan seluruhnya

berdasarkan atas dorongan nafsu semata karena harus diimbangi oleh ketaqwaan kita kepada Allah SWT karena bila hidup hanya berdasarkan nafsu maka siap-siap akan penyesalan yang akan terasa saat akhir hidup kita yaitu pengadilan akhirat (Permana, 2021).

Dari penggalan kutipan lakon “*Cepot diajar Dakwah*” ini hanyalah penggalan singkat dari kutipan-kutipan yang ada dan terdapat makna nilai dakwah yang beragam mulai dari implementasi rukun iman, kesadaran dan urgensi dalam melakukan kegiatan ibadah, hakikat kedudukan agama Islam bagi pemeluknya, karya seni dalam pandangan Islam, ketaqwaan kepada Allah, dan pentingnya mengingat hari kematian dan hari akhir sebagai suatu tujuan akhir yaitu akhirat karena dunia hanyalah alam yang fana.

Peningkatan Nilai Karakter Melalui Seni Wayang Golek Bagi Masyarakat

Dalam riset mengenai karakter yang ditemukan sesuai pendapat Lickona dan sumber Pedoman karakter yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas terhitung setidaknya ada 64 nilai karakter yang ditemukan setelah diadakannya penelitian mengenai karakter di antaranya yaitu (1) Humoris; (2) Amanah; (3) Percaya Diri; (4) Tegas; (5) Taat/Setia; (6) Keteladanan; (7) Berani; (8) Konsisten; (9) Konsekuen; (10) Loyalitas; (11) Sederhana; (12) Pemaaf; (13) Sopan-santun; (14) Teguh Pendirian; (15) Gotong-royong; (16) Musyawarah; (17) Menghormati Orang Lain; (18) Rasa Bangga; (19) Suka Menolong; (20) Berbakti; (21) Ikhlas; (22) Rukun/Persatuan; (23) Komitmen; (24) Pantang Menyerah; (25) Kepemimpinan; (26) Etika; (27) Estetika; (28) Sabar dan Tabah; (29) Peduli Budaya; (30) Gemar Menuntut Ilmu; (31) Tenggang Rasa; (32) Objektif; (33) Teliti; (34) Empati; (35) Simpati; (36) Realistis; (37) Hati-hati; (38) Cerdas; (39) Tangkas/Trengginas; (40) Berwibawa; (41) Suka Menolong; (42) Solidaritas; (43) Penalaran; (44) Kewaspadaan; (45) Dermawan; (46) Kesepahaman; (47) Rela Berkorban; (48) Dinamis; (49) Gigih; (50) Lugas; (51) Produktif; (52) Terbuka; (53) Ulet; (54) Sportif; (55) Kooperatif; (56) Baik Sangka; (57) Tegar; (58) Konstruktif; (59) Menghargai Waktu; (60) Banyak Akal; (61) Sungguh-sungguh; (62) Rendah Hati; (63) Tegas; dan (64) Soleh (Baharun, 2017).

Dalam peningkatan nilai karakter masyarakat seluruh bentuk nilai karakter yang ditemukan ini dapat diimplementasikan dalam pertunjukan wayang golek, dan bila pengimplementasian ini dapat diterapkan pada satu individu maupun lebih dalam artian kelompok masyarakat dapat menghasilkan manusia yang berkarakter yang beragam dan dalam peningkatan nilai karakter dari pribadinya itu dapat diidentifikasi dengan adanya suatu kemampuan yang didapatkan yaitu dapat berintegrasi melalui kemampuan hati, kemampuan pikiran, kemampuan ucapan, kemampuan dalam berbuat dan bertindak.

Dalam pemahaman keseluruhan secara seksama, para peneliti mendapatkan penilaian karakter yang bersifat inti bila disampaikan dengan pagelaran wayang golek, yaitu nilai “Ketauhidan”, melalui adanya proses dalam suatu pembentukan dan peningkatan nilai karakter masyarakat, berawal dari adanya sikap kecintaan terhadap sesama manusia, lalu dilanjutkan dengan adanya kecintaan antara manusia terhadap alam, lalu yang terakhir baru proses kecintaan manusia terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa .

Pernyataan ini dapat disandarkan terhadap hakikat dasar dari sebuah pagelaran wayang golek yang fungsinya selain sebagai media penghibur, dapat juga digunakan sebagai pengantar manusia kepada nilai ketauhidan kepada Allah. Lalu pernyataan ini juga diperkuat, dengan adanya validasi dari penelitian yang dilakukan oleh Junaidi yang menyatakan bila pagelaran wayang kontemporer maupun klasik termasuk juga pada era wayang walisongo disajikan inti sarinya berdasar pada kiblat Islam yang asalnya dari dalam Al-Qur’an maupun Hadis (Komalasari & Saripudin, 2018).

Dengan adanya faktor-faktor di atas, pagelaran wayang golek selaku media seni selain dari membentuk sifat tauhid kepada Allah juga menjadi media yang sama baiknya dalam

peningkatan nilai karakter masyarakat. Dalam perspektif lain pada masa ini, wayang golek masih memegang pakem budaya yang erat juga nilai filosofis yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi adanya faktor internal dan faktor eksternal dalam membentuk wayang golek dalam peningkatan karakter masyarakat. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah wayang selalu berkembang walaupun ada di dalam arus cepat globalisasi, sehingga dari masyarakat dapat memunculkan suatu bentuk kesadaran dari masyarakat untuk mencari sumber dasar dari nilai budayanya sendiri.

Dalam faktor internalnya sendiri, dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan bentuk dari wayang golek dan fungsi secara sosial pada masyarakat sehingga dapat ditarik pemahaman jika, wayang golek sebagai usaha dalam peningkatan karakter masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu intisari dari budaya pada masyarakat Jawa yang medianya diwariskan secara generasi ke generasi, jadi wayang golek dapat disebut sebagai media pertunjukan yang fungsinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pedoman tata cara berperilaku kehidupannya, berdasar pada hukum alam yang berlaku juga hukum yang bentuknya teratur dan sudah seharusnya disikapi secara bijaksana, agar dapat menuju kepada kasunyatan hingga akhirnya dapat mencapai kehidupan sejati (Ritonga et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa pengimplementasian nilai dakwah Islamiyah melalui seni wayang golek yang dilakukan oleh dalang pada era klasik maupun dalang kontemporer memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan nilai karakter masyarakat dulu hingga saat ini. Hasil lainnya yang ditunjukkan di dalam penelitian ini adalah: a) bahwa definisi dakwah secara garis besar adalah segala sesuatu bentuk ajakan terhadap segala sesuatu aspek yang nilainya tergantung pada objek kajian yang dituju, sedangkan wayang golek sebagai aspek budaya adalah media seni yang pemanfaatan asalnya digunakan untuk menarik perhatian masyarakat dalam membentuk komunitas yang positif, dan definisi karakter dapat dimaknai sebagai suatu bentuk akhlak diri dari suatu individu juga sebagai gambaran dari refleksi diri manusia; b) nilai dakwah yang terkandung dalam wayang golek sangatlah beragam tetapi dalam kajian penelitian ini pada lakon wayang golek *Cepot diajar dakwah* adalah implementasi rukun iman, kesadaran dan urgensi manusia dalam ibadah, hakikat kedudukan agama Islam bagi pemeluknya, karya seni dalam pandangan Islam, ketaqwaan kepada Allah, dan hikmah adanya kematian dan hari akhir; c). peningkatan nilai karakter masyarakat melalui seni wayang golek ditemukan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah wayang selalu berkembang walaupun ada didalam arus cepat globalisasi, hal ini membuat masyarakat memunculkan suatu bentuk kesadaran untuk mencari sumber dasar acuan diri dari nilai budayanya sendiri. Dalam faktor internalnya, dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan bentuk dari wayang golek dan fungsi secara sosial di masyarakat. Jadi hakikat wayang golek yang menggambarkan bentuk intisari kehidupan dan kebudayaan masyarakat dapat disebut sebagai media yang fungsinya dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman tata cara berperilaku kehidupan manusia sehingga dapat meningkatkan karakter manusia dari segi cara bersikap dan cara berpikir.

Penelitian ini menggambarkan bentuk implementasi nilai dakwah Islamiyah melalui seni wayang golek dan pengaruh terhadap peningkatan nilai karakter masyarakat dilakukan secara analisis deskripsi naratif, di tengah minimnya sumber kajian informasi mengenai wayang golek, harapan penulis untuk kedepannya diadakan penelitian lanjutan yang bersifat data kualitatif agar memaksimalkan pemahaman dari penelitian ini sekaligus jadi faktor penguji dan faktor pendukung yang ada dari tema mengenai implementasi nilai dakwah Islamiyah dalam seni wayang golek untuk peningkatan nilai karakter masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, M. (1952). *Hidayat al- Mursyidin*. Dar al-Kitab al- ‘Arabi.
- Aizid, R. (2013). *Mengenal Tuntas Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Wayang Atlas Pintar Dunia Wayang*. Diva Press.
- Arthur, S. N. (2015). *Asep Sunandar Sunarya Dalang Wayang Golek Intelek*. Gang Pandai Besi Press.
- AS, E., & Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran.
- Asmoro, A. (2004). *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. CV Cendrawasih.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Karakter di Sekolah*. Gava Media.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in Incorporating Character Education in Early Childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hutauruk, A., Subakti, H., Simarmata, D., Lestari, H., Al Haddar, G., Da’i, M., Purba, S., Khalik, M., & Cahyaningrum, V. (2022). Media Pembelajaran dan TIK. In *Jakarta : Yayasan Kita Menulis* (Vol. 5, Issue 3).
- Ilahi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Khuli, B. al. (1952). *Tadzkirah al-Du’ah*. Dar al-Kitab al- ‘Arabi.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education-Based Civic Education Textbook on Student’s Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kusmayati, H. (2002). *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukkan*. Buku Antar Bangsa Untuk Grolier International Inc.
- Lestari, H., Siskandar, R., & Rahmawati, I. (2020). Digital Literacy Skills of Teachers in Elementary School in The Revolution 4.0. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 302–311.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosda Karya.
- Noegroho, J. (2023). Pertunjukan Wayang Beber Fabel Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Abdimas Universal*, 5(1), 138–145. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.281>
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 190–196. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Poedjosoebroto, R. (1978). *Wayang Lambang Santri*. PT. Pradnya Paramita.
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Ritonga, M., Ritonga, A. W., Pahari, & Purnamasari, S. (2023). *The Impact of Fake News on Kid’s Life from the Holy Al-Qur’an Perspective BT - Kids Cybersecurity Using Computational Intelligence Techniques* (W. M. S. Yafooz, H. Al-Aqrabi, A. Al-Dhaqm,

- & A. Emara (eds.); pp. 213–224). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-21199-7_15
- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi*, 14(1), 1–13.
- Sari, W. O. S. M., Handarini, D. M., & Ramli, M. (2021). Media Wayang Golek untuk Menumbuhkan Kesadaran Mengelola Emosi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9), 1418. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15006>
- Sari, Z. A. A., Nurasih, I., Lyesmaya, D., Nasihin, N., & Hasanudin, H. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3526–3535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2698>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Solichin. (2010). *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Sinergi Persadatama Foundation.
- Susanto, Ritonga, A. W., & Desrani, A. (2022). The Challenge of The Integrated Character Education Paradigm with 21st-Century Skills During The Covid-19 Pandemic. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 85–104. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3816>
- Wandira, P. N., Lestari, H., & Mukri, R. (2023). Efektivitas Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Minat Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bogor. *Primer Edukasi Journal*, 2(1). <https://jurnal-inais.id/index.php/JPE/article/view/134>
- Whardhana, U., & Syahrir, A. A. (2022). Peran Pepadi dalam Melestarikan Kesenian Wayang Golek di Kabupaten Karawang Tahun 2020. *Jurnal Priangan*, 1(1), 34–47.
- Yunus, M. (n.d.). *Kamus Arab Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.